

ACCELERATED LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SPEAKING

Lutfi Istikharoh, M.Pd

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu keefektivitasan teknik pembelajaran *Accelerated Learning* dalam kelas *Instructional Speaking* pada mahasiswa di semester lima, tahun akademik 2008/2009, Program Studi PBI, FKIP-UMP.

Penelitian ini dikemas dalam penelitian eksperimental. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dari bulan Oktober 2009 sampai bulan Maret 2010. Dua kelas *Instructional Speaking* digunakan sebagai kelas eksperimental dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimental, peneliti mengimplementasikan penggunaan teknik *Accelerated Learning* sedangkan kelas kontrol diampu dengan teknik konvensional dimana siswa dibebaskan untuk memilih topik yang akan dipresentasikan tanpa arahan dosen.

Penelitian ini menggunakan pre-tes dan post-tes sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Pre-tes diberikan kepada kedua kelas pada awal perkuliahan. Setelah mengimplimentasikan teknik *Accelerated Learning* untuk kelas eksperimental dan teknik konvensional untuk kelas kontrol, peneliti menguji kemampuan speaking mereka melalui post-tes. Kemudian, peneliti menghitung hasil tes tersebut menggunakan formula t-tes.

Setelah menganalisis data dengan menggunakan t-tes, ditemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *Accelerated Learning* dalam kelas *Instructional Speaking* adalah efektif. Keefektivitasan penggunaan *Accelerated Learning* dalam proses pembelajaran tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil t-tes (4.5) yang lebih tinggi dari nilai t-table (2.46).

Kata kunci: *Revolusi Pembelajaran, Accelerated Learning*

Tentang Penulis:

Lutfi Istikharoh, M.Pd adalah dosen tetap Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Alamat kantornya di Jl. Dukuwaluh PO Box 202, Purwokerto. Jawa Tengah, Indonesia.

I. Pendahuluan

Cara belajar siswa aktif diyakini mampu membina kemandirian siswa

dalam belajar. Asumsi ini tidaklah asing bagi para guru dan para pemangku kepentingan pendidikan.

Tidak diragukan lagi bahwa keaktifan para siswa dalam Proses Belajar Mengajar (selanjutnya disingkat PBM) merupakan kunci penting bagi keberhasilan belajar siswa. Dengan mengembangkan berbagai model ajar yang mendorong siswa aktif, guru berharap terjadi peningkatan belajar dan optimalisasi potensi belajar para siswa. Melalui cara belajar siswa aktif siswa dapat menggunakan seluruh inderanya secara maksimal dalam memahami fakta yang ada, memahami pertautan antar fakta, menerapkan pemahaman ke dalam kehidupan nyata, mengambil kesimpulan dari sejumlah kasus yang ada, dan mengevaluasi konsep, benda atau organism disekitarnya.

Kelebihan dari cara belajar siswa aktif ini tidak selamanya berbuah keberhasilan, bahkan kadangkala hal negatif yang terjadi seringkali menyertai proses pembelajaran. Layaknya petani yang menanam padi, sawah dan pupuk yang diinvestasikannya juga memberi peluang tumbuh suburnya gulma. Tanpa ketekunan untuk memelihara dan memantau perkembangannya, padi yang diharapkan justru memacu perkembangbiakan gulma. Hal semacam ini sering kita jumpai di kebanyakan kelas bahasa Inggris di Negara kita.

Sebagian bear guru berasumsi jika keberhasilan mengajar akan berjalan mulus tanpa ancaman serius kelemahan yang melekat pada asumsi teoritis yang mereka kembangkan. Akar permasalahan yang menjadi momok bagi para pendidik dan peserta didik ini adalah konsep pembelajaran

yang berulang-ulang, monoton dan tidak produktif. Akibat rekursi atau pengulangan pembelajaran ini adalah: *pertama*, para siswa akan bosan dengan teknik mengajar yang nota bene kurang menantang. *Kedua*, mereka mungkin berkesimpulan seperti inilah belajar maksimal dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Ketiga*, memungkinkan ketidaksenangan terhadap pelajaran bahasa Inggris. *Keempat*, memungkinkan munculnya kesimpulan bahwa bahasa Inggris memang tidak menarik. *Kelima*, menyebarnya kesalahkaprahan masyarakat yang menerima dengan wajar prestasi buruk dalam bahasa Inggris. *Keenam*, memungkinkan para siswa yang kelak akan menjadi guru bahasa Inggris untuk mewarisi dan meneruskan kebiasaan ini secara turun-menurun.

Accelerated Learning merancang dan mengusung suatu pembelajaran se segar dan sesantai saat liburan, dimana belajar itu mudah dan menyenangkan. Tanyakan pada setiap orang yang keranjingan terhadap hobi mereka. Mengingat kembali juga mudah. Mintalah siapapun untuk mengingat nama seseorang yang mereka sukai. Para kedua situasi tersebut, *perhatian* kita menguat dan motivasi kita tergerak. Kita mendapatkan manfaat kunci dari menyimpan energi yang diperlukan guna menyerap dan mengingat informasi baru. Bahwasanya belajar dan mengingat itu mudah dan mengasyikan adalah keyakinan utama yang mendorong proses *Accelerated Learning* pada pembelajaran, pelatihan

dan pengembangan yang mudah dan menyenangkan.

Secara detail, *Accelerated Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan factor affective dan cognitive. McKee (2008) menyebutkan bahwa pendekatan *Accelerated Learning* yang diusung oleh Georgi Lazanov menggunakan sebuah pendekatan “Suggestopedia” yang secara luas berfokus membantu setiap pembelajar menghilangkan berbagai hambatan yang dipaksakan-padadiri-sendiri dalam pembelajaran. Hanya dengan cara ini mereka dapat membebaskan potensi terpendam mereka.

McKee (2008) memformulasikan model pendekatan ini sebagai sebuah kerangka kerja untuk suatu liburan yang sempurna. M.E.S.S.A.G.E. adalah sebuah singkatan mnemonic untuk *Mindset/Pola Pikir dan Mindsetting (Pempolaan Pikiran)*, *Entrance (Jalan Masuk)*, *Switch Ownership (Mengalihkan Kepemilikan)*, *Store (Menyimpan)*, *Act (Beraksi)*, *Go Again (Lakukan Lagi)* dan *Engage (Berjanji)*.

Accelerated Learning bertindak sangat ampuh dalam memotivasi siswa untuk menjadikan aktivitas belajar sebagai sebuah hobi atau berlibur dengan begitu menyenangkan. Pembelajaran ini memiliki segenap unsur sebuah liburan yang luar biasa: harapan besar sebelumnya, dengungan kedatangan di tempat tujuan liburan, sensasi penemuan, kebebasan melakukan sesuatu, factor perasaan senang karena mengumpulkan berbagai kenangan, kebahagiaan berbagai pengalaman bersama orang

lain, kegembiraan meninjau ulang saat-saat mengagumkan yang siswa rasakan, serta memimpikan berbagai kesempatan si masa depan.

II. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yaitu penelitian yang disertai adanya perlakuan untuk menguji coba suatu permasalahan (Cresswell, 1994). Lebih lanjut Cresswell mengatakan ada tiga desain penelitian eksperimen, yakni : preexperimental, quasi experimental dan pure experimental.

Dalam penelitian preexperimental peneliti tidak melibatkan kontrol group sebagai pembanding bagi eksperimen group, jadi hanya ada satu kelompok yaitu experiment group. Didalam quasy experiment telah terdapat kontrol group sebagai pembanding bagi kelompok experiment, hanya saja subjek yang dipilih tidak berdasarkan random melainkan telah terdapat kelompok-kelompok kelas yang ada sebelumnya. Dan pada pure experiment terdapat kontrol grup dan experiment group dengan pemilihan sunjek penelitian secara random. Dikarenakan didalam Prodi pendidikan bahasa Inggris FKIP UMP semester 5 telah dibagi menjadi 6 kelas Speaking, yaitu Speaking 5A1, Speaking 5A2, Speaking 5B1, Speaking 5B2, Speaking 5C1 dan Speaking 5C2, maka penulis menggunakan desain quasy experiment.

Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut :

Group A O₁ ——— X ——— O₂
 Group B O₁ ——— O₂
 Ket: O₁= Pre- test (observasi awal)
 X = Perlakuan
 O₂ = Post test (observasi akhir)

2. Waktu dan Lama Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan, dengan pokok perlakuan dan pengambilan data selama 6 bulan. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2009 - April 2010.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan bahasa inggris semester 5 tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah kelas sebanyak 2 kelas; kelas eksperimental dan kelas kontrol

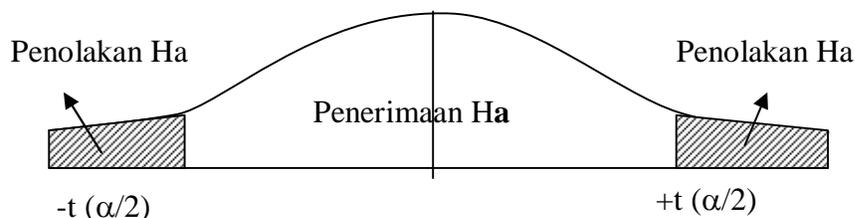
4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tes (pre test dan post test) sebagai teknik untuk mengumpulkan data kemampuan Speaking mahasiswa, adapun jenis tes yang dilakukan yaitu objektif tes dalam bentuk presentasi mengajar. Selain itu penulis juga menggunakan teknik observasi untuk mengetahui perkembangan siswa.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan rumus statistik uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{|M_x - M_y|}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$



Where:

- M_x : rata-rata control group.
- M_y : rata-rata experiment group.
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat deviasi dari control group.
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat deviasi dari control group dari experiment group.
- N_x : jumlah sample pada control group.
- N_y : jumlah sample pada Experiment group.

(Arikunto, 1998).

Adapun kriteria hipotesis sebagai berikut:

- a. Ho : $\beta \neq 0$: teknik accelerated learning efektif didalam meningkatkan kemampuan reading siswa.
- b. Ha : $\beta = 0$: teknik accelerated learning tidak efektif didalam meningkatkan kemampuan reading siswa.

Dengan derajat kebebasan (d.f) = (n-1) dan level of significant sebesar 0.5 kriteria hipotesisnya:

- Jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel, maka Ha ditolak dan Ho diterima.
- Jika -t tabel < t hitung < +t tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Dari hasil penelitian antara kelompok eksperimen (yang menggunakan teknik accelerated learning) dan control group (yang menggunakan teknik conventional),

didapatkan nilai yang berbeda dari masing-masing kelompok.

a. Kelompok eksperimen

Dari hasil treatment didapatkan data sebagai berikut:

Table 1
Nilai Pre-tes dan Post-tes Kelas Experimen

Subject	Pre-test (X_1)	Post-Test (X_2)
1	55	65
2	85	95
3	65	70
4	70	73
5	60	67,5
6	75	85
7	75	85
8	74	85
9	60	75
10	65	75
11	75	95
12	85	95
13	80	90
14	75	80
15	70	70
16	75	95
17	80	80
18	70	70
19	80	90

Rata-rata pre test dari kelompok eksperimen

adalah $\bar{X}_1 = \frac{1374}{19} = 72,31$;

sedangkan post-tesnya

adalah $\bar{X}_2 = \frac{1540.5}{19} = 81.08$

. Ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam kelompok eksperimen.

b. Kelompok Kontrol

Dari hasil pengambilan didapatkan data sebagai berikut:

Table 2

Nilai Pre-tes dan Post-tes Kelas Kontrol

Subject	Pretest (Y ₁)	Post Test (Y ₂)
1	65	65
2	70	75
3	80	80
4	70	65
5	65	70
6	65	70
7	75	70
8	70	65
9	65	70
10	70	70
11	75	70
12	70	70
13	70	65
14	85	95
15	85	85
16	75	65
17	70	75
18	75	75
19	65	75

Rata-rata pre test dari kelompok eksperimen

adalah $\bar{Y}_1 = \frac{1365}{19} = 71.84$;

sedangkan post-tesnya

adalah $\bar{Y}_2 = \frac{1375}{19} = 72.37$.

Ini menunjukkan peningkatan yang terjadi dalam kelompok kontrol hanya sedikit.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

$$t = \frac{8.229}{1.83}$$

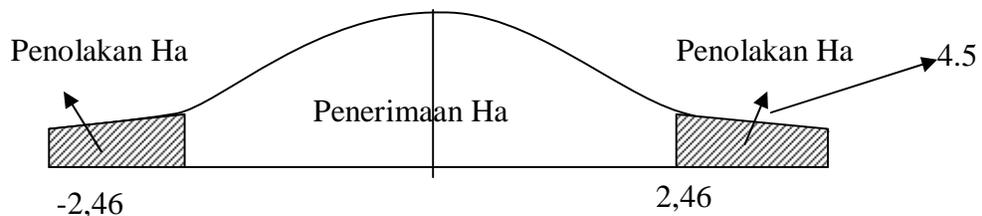
$$t = 4.5$$

$$t = \frac{|8,76 - 0,53|}{\sqrt{\left(\frac{602.18 + 544.74}{19 + 19 - 2}\right)\left(\frac{1}{19} + \frac{1}{19}\right)}}$$

$$t = \frac{8.229}{\sqrt{31.85 \times 0,10}}$$

$$t = \frac{8.229}{\sqrt{3.35}}$$

Dengan derajat kebebasan (d.f) = (n1 + n2 - 2) (19+19-2) = 36 dan level of significant sebesar 0.5% adalah 2.46 sehingga t hitung > t tabel (4.5 > 2.46), maka Ha ditolak dan Ho diterima. Sehingga teknik accelerated learning efektif didalam meningkatkan kemampuan speaking siswa.



2. Pembahasan

Setelah menganalisa data, penulis mendeskripsikan runtutan presentasi data sebagai berikut: **Pertama**, hasil observasi awal sebelum melakukan treatment terhadap sampel, menunjukkan bahwa mahasiswa semester V yang mengikuti mata kuliah *Instructional Speaking* memiliki cara pembelajaran yang kurang mampu membuat mereka lancar dan relax dalam berbicara. Bahkan, mereka merasa susah untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Ketika dosen meminta mereka untuk melakukan dialog dalam bahasa Inggris, mereka tidak mampu secara lancar mempresentasikan ide mereka dalam bahasa Inggris. Melalui percakapan informal, diketahui jika mereka merasa takut dan malu ketika berbicara bahasa Inggris, mereka merasa takut untuk melakukan kesalahan. Ketakutan mereka didasari akan adanya rasa pesimis untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris.

Kedua, pre-test yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berbicara

siswa dengan menggunakan bahasa Inggris dilakukan dengan cara mengamati dan menilai proses presentasi siswa. Penilaian ini dilakukan oleh dua orang peneliti sehingga hasil penilaian bisa dipertanggungjawabkan validitasnya, mengingat penilaian dalam speaking mengandung unsur subjektivitas yang tinggi. Dalam tes ini, siswa diminta untuk menggunakan bahasa kelas (*classroom language*) dalam suatu proses pembelajaran *language function*. Hasilnya sangat kurang memuaskan dimana siswa banyak melakukan kesalahan grammar, pronunciation. Hal serupa juga terjadi dengan gaya berbicara mereka. Intonasi dan bahasa tubuh tidak mampu membantu mereka dalam mendapatkan penilaian yang maksimal.

Ketiga, hasil dari pengimplementasian teknik *Accelerated Learning* terhadap kelas eksperimental mengindikasikan suatu semangat, optimisme dan cara belajar yang lebih atraktif, menarik dan mampu membuat siswa aktif dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Siswa lebih percaya diri dalam mempresentasikan materi dengan intonasi dan bahasa tubuh yang lebih ekspresif.

Di kelas kontrol, kemampuan berbicara siswa tidak menunjukkan suatu perubahan positif yang signifikan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan kemampuan, kemauan dan motivasi mereka dalam berbicara dengan bahasa Inggris. Hasilnya adalah suatu atmosfer kelas yang kurang aktif

sehingga proses pembelajaran secara keseluruhan berjalan kurang maksimal.

Keempat, hasil post-tes menunjukkan suatu perubahan yang lebih baik terutama di kelas eksperimental. *Satu,* siswa mampu mengekspresikan ide mereka dalam suatu style pembelajaran yang lebih baik. Hal ini bisa terlihat dari kemampuan mereka mengemas presentasi dengan rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, sebagai poin *dua,* susunan tata bahasa Inggris (*grammar*) dan pelafalan (*pronunciation*) mereka mengalami kemajuan penggunaan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. *Tiga,* isi dari materi yang mereka presentasikan dapat diorganisasikan dengan baik, terarah dan menarik.

Kondisi tersebut di atas sangat berbeda dengan kelas kontrol dimana mereka masih pasif dan tidak mampu mengekspresikan kemampuan berbahasanya dengan baik dan lancar. Lebih buruknya lagi, siswa tidak mampu menemukan suatu style pembelajaran yang mampu membantu mereka dalam berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik. Namun demikian, mereka tetap mampu berbicara dengan menggunakan bahasa target, yaitu bahasa Inggris, namun kemampuan mereka tidak sebaik kemampuan berbahasa Inggris siswa di kelas eksperimental.

IV. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan speaking mahasiswa dengan menggunakan teknik *Accelerated Learning* pada mahasiswa

semester 5 Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Saran yang perlu diajukan adalah dosen hendaknya mampu mengemas suatu teknik pembelajaran yang mampu membuat siswa mampu memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Selanjutnya, dengan potensi tersebut siswa akan mampu mengemas suatu proses pembelajaran yang lebih baik yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan produk pembelajaran (dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris) yang optimal. Serta pembaca diharapkan mampu mengaplikasikan teknik *Accelerated Learning* ini tidak hanya dalam *speaking skill* saja namun dapat diimplementasikan dalam *writing skill*, *reading skill* dan *listening skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D.G. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Teraju
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, H. Douglas. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- _____. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman, Inc.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press
- Celce-Murcia, M dan Olshtain, E. (2000). *Discourse and Context in Language Teaching A Guide for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited
- Huda, Nuril. (1999). *Language Learning and Teaching Issues and Trends*. Malang: Universitas Negeri Malang Publisher
- McKee, Lex. (2008). *The Accelerated Trainer (Terjemahan)*. Bandung: Kaifa
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Richards and Renandya. (2002). *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Suherdi, Didi. (2007). *Menakar Kualitas Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: UPI Press
- Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

